

| | | |
|-------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| Accepted: Juli 2021 | Revised: Agustus 2021 | Published: September 2021 |
|-------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------|

Aspek *Qirā'āt* dalam al-Qur'an

Ahmad Fauzan Pujianto

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email ; f4uz4n4hm4d1982@gmail.com

Abstract

The differences of the Arabs brought about the consequences of the birth of various qirā'ah in reciting the Qur'an. This is actually natural, therefore, the Prophet himself justified the pronunciation of the Qur'an with various qirā'ah. Qirā'āt qur'an experienced a golden age of existence from the 1st century to the 9th century Hijri, precisely until the time of Ibn Jazarī (d. 833 H/1429 AD). After that until the decade of the 1970s gradually experienced a period of decline in the Islamic world including Indonesia. Majma' al-Buḥuth (Research Institute) al-Azhar Cairo in its Conference on 20-27 April 1971 AD, And the Central Indonesian Ulema Council on March 2, 1983 decided that Qirā'āt qur'an was not the result of Ijtihad, but Tauqifi which adheres to the history of mutawatir, and appealed to all Islamic countries to encourage the study of Qirā'āt in special educational institutions managed by Qirā'āt scholars who are trusted expertise. This article presents a brief study of the science of Qirā'āt, ranging from understanding, the status of verses that have different readings and forms to penance to the imam of qirā'at.

Keywords: *Qirā'āt of the Qur'an.*

Abstrak

Perbedaan-perbedaan *lahjah* bangsa Arab membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qirā'ah* dalam melafalkan al-Qur'an. Hal ini sebenarnya bersifat alami (*natural*), Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai *qirā'ah*. *Qirā'āt* al-Qur'an mengalami masa keemasan eksistensinya mulai abad ke-1 hingga abad ke-9 Hijri, tepatnya hingga masa Ibn Jazarī (w. 833 H/1429 M). setelah itu hingga dekade tahun 1970-an lambat laun mengalami masa kemunduran di dunia Islam termasuk Indonesia. *Majma' al-Buḥuth* (Lembaga Riset) al-Azhar Cairo dalam Muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 M, serta Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa *Qirā'āt* al-

Qur'an itu bukanlah hasil Ijtihad, melainkan *Tauqifi* yang berpegang pada riwayat-riwayat mutawatir, dan menghimbau seluruh negara Islam agar menggalakkan mempelajari *Qirā'āt* di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang di kelola pakar Ilmu *Qirā'āt* yang terpercaya keahliannya. Artikel ini mengetengahkan kajian ringkas tentang ilmu *Qirā'āt*, mulai dari pengertian, status ayat yang memiliki bacaan berbeda serta bentuk-bentuknya sampai pada penisbatan kepada imam *qirā'at*.

Kata kunci : *Qirā'āt al-Qur'an*.

Pendahuluan

Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraish mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajar apabila al-Qur'an pertama di turunkan adalah dalam bahasa Quraish kepada seorang Rasul yang Quraish pula. Dengan kata lain bahasa Quraish di dalam al-Qur'an lebih dominan dari pada lughat-lughat lain.¹

Kesatuan dialek yang sudah Nabi SAW biasa dengannya sewaktu masih di Makkah mulai sirna setibanya di Madinah. Dengan meluasnya ekspansi Islam melintasi belahan wilayah Arab lain dengan suku bangsa dan dialek baru, berarti berakhirnya dialek kaum Quraish yang di rasa sulit untuk di pertahankan.²

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qirā'ah* dalam melafalkan al-Qur'an.

¹ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, (T.tp., T.pn., 1973), Cet. Ke-3, hlm.170, lihat pula, Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah,2003), hlm. 216-217;

² M. M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, Terjemahan Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 169. Dalam salah satu hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غِنَارٍ قَالَ قَاتَانَا جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَنَاةَ النَّبِيِّ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتُكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتَهُ فَقَدْ أَصَابُوا

Hadis ini riwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, hadis no. 1357, Abī Dāwud dalam *Sunan Abī Dāwud*, hadis no. 1263, al-Nasā'ī dalam *Sunan Nasā'ī*, hadis n0. 930 dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, hadis no. 20235, 20238, 20239,20240.

Lahirnya bermacam-macam *qirā'ah* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (*natural*), artinya tidak dapat di hindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai *qirā'ah*.

Dalam sejarah perkembangan *Qirā'āt* al-Qur'an dapat di ketahui bahwa masa keemasan eksistensinya adalah mulai abad ke-1 hingga abad ke-9 Hijri, tepatnya hingga masa Ibn Jazārī (w. 833 H/1429 M). setelah itu hingga dekade tahun 1970-an lambat laun mengalami masa kemunduran di dunia Islam termasuk Indonesia. Hal ini tercermin dengan adanya keputusan *Majma' al-Buhūth* (Lembaga Riset) al-Azhar Cairo dalam Muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 M, telah memutuskan bahwa *Qirā'āt* al-Qur'an itu bukanlah hasil Ijtihad, melainkan *Tauqifi* yang berpegang pada riwayat-riwayat mutawatir. Mukhtar juga mendorong dan menggalakkan para pembaca al-Qur'an agar tidak hanya membaca dengan *Qirā'ah* 'Āṣim riwayat Ḥafsh saja, demi untuk menjaga *qirā'āt* yang lain yang telah di yakini kebenarannya agar jangan terlupakan dan musnah. Mukhtar juga menghimbau seluruh negara Islam agar menggalakkan mempelajari *Qirā'āt* ini di lembaga-lembaga pendidikan khusus yang di kelola pakar Ilmu *Qirā'āt* yang terpercaya keahliannya.³

Sejalan dengan fatwa ulama al-Azhar, Majelis Ulama Indonesia Pusat pada tanggal 2 Maret 1983 juga merekomendasikan bahwa *Qirā'at* Tujuh (*Qirā'āt al-Sab'*) wajib di kembangkan dan di pertahankan eksistensinya.⁴ Berangkat dari latar belakang tersebut tulisan ini menengahkan kajian ringkas tentang ilmu *Qirā'āt*, mulai dari pengertian, status ayat yang memiliki bacaan berbeda serta bentuk-bentuknya sampai pada penisbatan kepada imam *qirā'at*.

Metode penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini, penulis

³ *Buhūth Qur'aniyyah*, Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah al-Mu'tamar al-Sādīs, IV (Cairo: al-Shirkah al-Miṣriyyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1971), h. 298.

⁴ Kumpulan Fatwa MUI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 152.

menggunakan jenis riset kepustakaan (Library Research) yaitu sebuah kajian kepustakaan yang maksudnya adalah merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil pikiran peneliti mengenai aspek Qira'at al-Qur'an. Penelitian ini bersifat partisipan, artinya dalam penyelesaian masalah yang dibahas selalu melibatkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pakar-pakar ilmu qira'at terhadap suatu masalah atau topik kajian.

Adapun sumber data yang digunakan adalah kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan kajian ini, ilmu Qira'at. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu melihat dan menganalisis dokumen yang dijadikan objek kajian penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi dimana data yang diperoleh diklasifikasi setelah adanya penelaahan terhadap berbagai literature terkait. Setelah itu proses sistematisasi, verifikasi data dan penafsiran dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang konseptual tentang objek yang dibahas.

Pembahasan

Pengertian *Qirā'āt*

Kata *al-Qirā'āt* (القراءات) merupakan bentuk plural dari kata *al-Qirā'ah* (القراءة) yang tidak lain adalah bentuk *maṣḍar* dari fi'il *qara'a* (قرأ). Kata *al-Qirā'āt* sendiri secara etimologis berarti ragam bacaan.⁵ Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama yang penting untuk diperhatikan, di antaranya adalah keterangan yang telah dirumuskan oleh al-Zarkashī (w. 794 H) ;

القراءات : اختلاف الفاظ الوحي وكيفيةها من تخفيف وتشديد ونحوها⁶

Tampaknya, pengertian *qirā'āt* yang dikemukakan oleh al-Zarkashī (w. 794 H) terbatas pada *lafaz-lafaz* al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qirā'āt*. Sementara itu sebagian ulama mendefinisikannya dalam lingkup yang lebih luas, yaitu mencakup pula *lafaz-lafaz* al-Qur'an yang tidak memiliki

⁵ Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith...*, 170. Lihat pula, Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp; t.p, 1980), Cet. Ke-2, 223.

⁶ “ *Qirā'āt* yaitu : perbedaan *lafaz-lafaz* al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tashdīd*, dan lain-lain. Imām Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir : 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th.), Juz I, Cet. Ke-2, 318.

perbedaan *qirā'āt*. Artinya, *lafaz-lafaz* al-Qur'an tersebut *muttafaq 'alayh* bacaannya oleh para ahli *qirā'āt*.

Al-Dimyāṭī⁷ (w.1117 H), sebagaimana dikutip oleh Dr. 'Abd Hādī al-Faḍlī (w. 1352 H) memberikan definisi ;

القراءات : علم يعلم منه اتفاق الناقلين لكتاب الله تعالى واختلافهم في الحذف والإثبات والتحريك والتسكين والفصل والوصل وغير ذلك من هيئة النطق والإبدال وغيره من حيث السماع⁸

Senada dengan al-Dimyāṭī, Imām Shihāb al-Dīn al-Qusṭalānī (851-923 H) mengemukakan ;

القراءات : علم يعرف منه اتفاقهم في اللغة والإعراب, والحذف والإثبات, والفصل والوصل,⁹ من حيث النقل

Dari definisi yang dikemukakan oleh al-Dimyāṭī dan al-Qusṭalānī tampak bahwa *qirā'āt* al-Qur'an berasal dari Nabi SAW., melalui *al-Simā'* (السماع)¹⁰ dan *al-Naql* (النقل)¹¹.

Apabila melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. *Qirā'āt* dalam bahasan ini adalah cara pengucapan *lafaz-lafaz* al-Qur'an sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi SAW., atau sebagaimana diucapkan (oleh para sahabat) di hadapan Nabi SAW., lalu beliau men-*taqrīr*-kannya.
2. *Qirā'āt* al-Qur'an tersebut diperoleh berdasarkan periwayatan dari Nabi SAW., baik secara *fi'liyyah* (فعلية) maupun *taqrīriyyah* (تقريرية).
3. *Qirā'āt* al-Qur'an tersebut adakalanya hanya memiliki satu versi *qirā'āt*, dan adakalanya memiliki beberapa versi *qirā'āt*.

Sementara beberapa ulama mengaitkan definisi *qirā'āt* dengan Imam *qirā'āt* tertentu selaku pakar *qirā'āt* yang bersangkutan dan mengembangkan

⁷ Shihāb al-Dīn Aḥmad b. Muḥammad b. 'Abd al-Ghanī al-Dimyāṭī

⁸ “*Qirā'āt* yaitu : suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qirā'āt* (tentang cara pengucapan *lafaz-lafaz* al-Qur'an), seperti *ḥadhf* (membuang huruf), *ithbāt* (menetapkan huruf), *tahrīk* (memberi harakat), *taskīn* (memberi tanda *sukūn*), *faṣl* (memisahkan huruf), *waṣl* (menyambungkan huruf), *ibdāl* (menggantikan huruf atau *lafaz* tertentu), dan lain-lain yang di peroleh melalui indera pendengaran.” ‘Abd Hādī al-Faḍlī, *al-Qirā'āt al-Qur'āniyyāt*, (Bacrut : Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979), 63

⁹ “*Qirā'āt* yaitu : suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qirā'āt* (tentang cara pengucapan *lafaz-lafaz* al-Qur'an), seperti kebahasaan, *i'rāb*, *ḥadhf*, *ithbāt*, *faṣl*, *waṣl*, yang di peroleh dengan cara periwayatan.” Shihāb al-Dīn al-Qusṭalānī, *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt* (Kairo : T.tp., 1972), 170.

¹⁰ *al-Simā'* yaitu *qirā'āt* al-Qur'an diperoleh melalui/dengan cara langsung mendengar dari bacaan Nabi SAW., Abd Hādī al-Faḍlī, *al-Qirā'āt*..., 64

¹¹ *al-Naql* yaitu *qirā'āt* al-Qur'an diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa, *qirā'āt* al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi SAW., lalu beliau men-*taqrīr*-kannya. Ibid, 64

serta mempopulerkannya. Abd al-Fatāḥ al-Qāḍī (w.1982 M) dan juga oleh Abū Shāmah al-Dimashqī (w.665 H) misalnya, memberikan definisi sebagai berikut :

القراءات علم يعرف به كيفية النطق في الكلمات القرآنية وطريق أدائها اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه لناقله¹²

Sedangkan Abū Shāmah al-Dimashqī (w.665 H) memberikan rumusan definisi sebagai berikut:

القراءات علم بكيفيات أداء كلمات القرآن واختلافها معزوا لناقله¹³

“ *Qirā’āt* adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tatacara melafalkan beberapa kosakata al-Qur’an dan perbedaan pelafalannya dengan menisbatkan kepada orang yang meriwayatkannya”

Dari definisi yang disebutkan, Abū Shāmah tidak hanya menganggap *qirā’āt* sebagai artikulasi *lafaz*, namun ia juga menganggapnya sebagai disiplin ilmu yang independen. Bahkan ia juga menyebutkan secara tegas bahwa sumber keberagaman *qirā’āt* bukan sebagai produk inovasi manusia, melainkan disandarkan pada keterangan periwayatannya.

Apabila rumusan definisi Abū Shāmah menekankan *qirā’āt* sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, Manna’ al-Qaṭṭān (1345 - 1420 H) dalam rumusan definisinya secara eksplisit mengukuhkan bahwa *qirā’āt* tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu, namun juga telah berakumulasi dalam sebuah mazhab *qirā’āt* tertentu. Pemahaman ini tidak jauh berbeda dengan al-Ṣābūnī, hanya saja rumusan definisi yang disampaikan terlihat lebih lengkap daripada rumusan yang ditawarkan oleh al-Qaṭṭān. Berikut ini rumusan definisi yang ditawarkan oleh al-Qaṭṭān ;

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره¹⁴

“ *Qirā’āt* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan al-Qur’an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qirā’āt* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.”

¹²“*Qirā’āt* adalah Ilmu yang membahas tentang tatacara pengucapan kata-kata al-Qur’an berikut cara penyampainnya, baik yang disepakati (ulama ahli al-Qur’an) maupun yang terjadi perbedaan pendapat, dengan menisbatkan setiap wajah bacaannya kepada seorang Imam *Qirā’āt*” ‘Abd al-Fattāḥ al-Qādhī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā’āt al-‘Ashr al-Mutawātirah min Ṭarīqai al-Shāṭibiyah wa al-Durrah*, Cet. Ke I (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabiy, 1981), 5.

¹³ Abū Shāmah al-Dimashqī, *Ibrāz al-Ma’ānī min Hirz al-Amānī fī al-Qirā’āt al-Sab’* (Bacrut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1980), 3.

¹⁴ Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm...*, 171.

Sedangkan Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī¹⁵ mendefinisikan *Qirā'āt* sebagai berikut :

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا إلى رسول الله .ص.م¹⁶

“*Qirā'āt* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qirā'āt* yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan *sanad-sanad*-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.”

Dari uraian di atas dapat diketahui aspek objek kajian dan metode mendapatkan ilmu *Qirā'āt*. Objek kajian ilmu *qirā'āt* adalah al-Qur'an al-Karīm dari segi perbedaan lafaz dan cara artikulasinya. Metode mendapatkan ilmu *qirā'āt* adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW. Sementara aksiologi ilmu *qirā'āt* tidak tampak dalam beberapa definisi di atas. Namun al-Zarqānī (w. 1368 H) di dalam kitabnya *Manāhil al-'Irfān* mendefinisikan sebagai berikut:

القراءات مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق بالقراءان الكريم¹⁷
 “*Qirā'āt* adalah salah satu mazhab yang dipakai oleh salah satu Imam *qirā'āt* yang berbeda dengan yang lainnya dalam hal membaca al-Qur'an.”

Menurut al-Zarqānī, aksiologi ilmu *qirā'āt* adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan orisinilitas al-Qur'an.

Dari beberapa definisi di atas dapat di simpulkan, bahwa:

- a. *Qirā'āt* sudah merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai metode tertentu.
- b. *Qirā'āt* al-Qur'an selalu disandarkan atau dinisbahkan kepada Imam *Qirā'āt*.
- c. Bacaan tersebut bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang *sanad*-nya bersambung sampai Rasulullah Muhammad SAW.
- d. Manfaat ilmu *Qirā'āt* adalah sebagai salah satu intrumen untuk mempertahankan orisinilitas al-Qur'an.

¹⁵ Beliau lahir di kota Halb/Aleppo Syria pada tahun 1928 M

¹⁶ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Baerut: Dār al-'Irshād, t.th), 218.

¹⁷ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir : 'Isā al-Bābi al-Ḥalabi, t.th), Vol. I, Cet. Ke-2, 405.

1. Perbedaan *Qirā'āt* dengan al-Qur'an

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apa sebenarnya perbedaan antara *Qirā'āt* dengan al-Qur'an. Berikut ini kami kemukakan perbedaan pendapat mereka, antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Zarkashī dan al-Quṣṭalānī menyatakan pendapat mereka sebagai berikut:

إنَّ القرآن والقراءات حقيقتان متغايرتان, فالقرآن هو الوحي المنزل للإعجاز والبيان, والقراءات هي اختلاف الفاظ الوحي المذكور في الحروف أو كفيّتها من تخفيف وتشديد وغيرها

“ al-Qur'an dan *Qirā'āt* merupakan dua entitas yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan (kepada Nabi Muhammad SAW.) sebagai mukjizat dan penjelasan. Sementara *Qirā'āt* adalah perbedaan *lafaz-lafaz* wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapannya, seperti *takhfif*, *tashdīd* dan lain-lain.”¹⁸

- b. Sedangkan Jumhur Ulama dan para ahli *qirā'āt* berpendapat, bahwa jika *qirā'āt* itu diriwayatkan dengan *sanad* yang *ṣahīh*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi *rasm al-muṣṣhaf*, maka *qirā'āt* tersebut tergolong al-Qur'an. Akan tetapi bilamana tidak memenuhi persyaratan tersebut, maka hanya tergolong bacaan.¹⁹

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya *Qirā'āt* dan al-Qur'an memang merupakan dua entitas yang berbeda. Namun demikian, *Qirā'āt* bisa digolongkan al-Qur'an bila mana memenuhi persyaratan berikut:

- a. *Qirā'āt* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab
- b. *Qirā'āt* tersebut tidak menyalahi *rasm al-muṣṣhaf*
- c. *Qirā'āt* tersebut bersumber dari Nabi SAW. Melalui *sanad* yang *ṣahīh*, serta diriwayatkan secara *mutawatir*. Persyaratan yang terakhir disebut ini, merupakan unsur yang paling dominan. Hal ini karena unsur *tawatir* (ke-*mutawatir*-an) merupakan salah satu unsur pokok bagi suatu *qirā'āt* yang diakui *qur'āniyyāt*(ke-*qur'ān*-an)nya.²⁰

¹⁸ Shihāb al-Dīn al-Quṣṭalānī, *Laṭā'if al-Ishārāt ...* 170. Imām Badr al-Dīn Muhammad al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir: Isā al-Bāb al-Halabī, t.th), Vol. I, 318.

¹⁹ Abd al-Hādī al-Faḍlī, *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyāt*, (Baerut: Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979), 63.

²⁰ Muhammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān...*, 418.

2. Perbedaan antara *Qirā'āt* dengan *Tajwīd*.

Untuk membedakan antara *Qirā'āt* dengan *Tajwīd*, perlu diketahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan *Tajwīd*. Sebagian Ulama mengemukakan pengertian *Tajwīd* sebagai berikut:

التجويد في اللغة هو التحسين واصتلاحا هو اخراج كل حرف من مخرجه مع اعطاء حقه ومستحقه وحق الحرف صفاته الذاتية اللازمة له ومستحقه صفاته العرضية²¹

“ secara bahasa *Tajwīd* berarti *al-Taḥsīn* atau membaguskan, sedangkan secara istilah *Tajwīd* adalah : mengucapkan setiap huruf (al-Qur'an) sesuai dengan makhraj nya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifat yang baru”

Sebagian yang lain menyatakan :

التجويد اعطاء الحروف حقوقها وترتيبها, ورد الحرف الى مخرجه واصله, وتلطيف النطق به على كمال هيئة من اسراف ولا تعسف ولا افراط ولا تكلف²²

“ *Tajwīd* yaitu: mengucapkan huruf (al-Qur'an) dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebih lebihan , serampangan, ataupun dibuat-buat ”

Dengan memperhatikan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan perbedaan antara *Qirā'āt* dengan *Tajwīd* adalah, 1). *Qirā'āt* merupakan cara pengucapan *lafāz-lafāz* al-Qur'an yang berkenaan dengan substansi *lafāz*, kalimat, ataupun dialek kebahasaan. 2). *Tajwīd* adalah kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam upaya memperindah bacaan al-Qur'an, dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Qur'an tersebut sesuai dengan makhraj dan sifatnya.

Status Ayat al-Qur'an yang memiliki Versi *Qirā'āt* yang berbeda

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, bahwa terdapat beberapa versi *qirā'āt* al-Qur'an, adakalanya suatu ayat al-Qur'an hanya memiliki satu versi *qirā'āt*, dan adakalanya pula memiliki dua versi *qirā'āt* atau lebih. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, apakah kedua-duanya difirmankan oleh Allah ?, dalam hal ini para Ulama berbeda pendapat,

²¹ Ahmad 'Ādil Kamāl, 'Ulūm al-Qur'an, (t.tp; t.p, t.th),130

²² Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh fi 'Ulūm...*, 188

1. Keduanya memang di firmankan oleh Allah SWT
2. Hanya salah satu versi *qirā'āt* saja yang difirmankan oleh Allah SWT, sementara itu diperbolehkan untuk dibaca dengan versi *qirā'āt* lainnya.
3. Apabila masing-masing *qirā'āt* tersebut memiliki makna atau maksud yang berbeda, maka keduanya difirmankan oleh Allah SWT., sehingga kedua versi *qirā'āt* al-Qur'an tersebut berkedudukan sebagai dua ayat al-Qur'an. Sebagai contoh, salah satu ayat dalam surat *al-Baqarah* berikut ini ;

ط 23
يَطْهَرْنَ حَتَّىٰ تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا

Rasm *يطهرن* dalam ayat tersebut, bisa dibaca ²⁴ *يَطْهَرْنَ* dan juga bisa dibaca ²⁵ *يَطُّهْرْنَ*. Berdasarkan versi *qirā'ah* yang pertama, maka makna ayat tersebut adalah “*Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka suci (berhenti dari haid mereka tanpa mandi wajib terlebih dahulu)*”. Sedangkan menurut versi *qirā'ah* yang kedua, makna ayat tersebut adalah “*Dan Janganlah kamu mendekati mereka (isteri-isterimu), sampai mereka bersuci (berhenti dari haid mereka dan telah mandi wajib terlebih dahulu)*.”

4. Apabila kedua versi *qirā'āt* al-Qur'an tersebut mengandung makna atau maksud yang sama, maka yang difirmankan oleh Allah SWT. hanya satu versi saja, sementara diperbolehkan untuk di baca dengan versi *qirā'āt* lainnya. Sebagai contoh, salah satu ayat dalam surat *al-Mā'idah*,

26
قَبْلِكُمْ مِنَ الْكِتَابِ أَوْ تَوَأَّأُوا الَّذِينَ مِنْ وَالْحَصْنَتُ

Huruf *Ṣād* dalam Rasm *وَالْحَصْنَتُ* pada ayat tersebut dapat dibaca dengan *fathah* dan dapat pula dibaca dengan *kasrah*. Kedua versi *qirā'ah* tersebut dalam hal ini memiliki makna yang sama, yaitu *wanita-wanita yang menjaga kehormatan* atau menurut sebagian pendapat, *wanita-wanita yang merdeka*.

²³ Q.S. al-Baqarah [2]: 222.

²⁴ *Qirā'ah Nāfi'*, Ibn Kathīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir dan 'Āṣim riwayat Shu'bah.

²⁵ *Qirā'ah 'Āṣim* riwayat Ḥafṣ, al-Kisā'i dan Ḥamzah.

²⁶ Q.S. al-Mā'idah [5]: 5

5. Apabila benar bahwa yang difirmankan oleh Allah itu hanya salah satu dari kedua versi *qirā'āt* tersebut, maka Allah memfirmankannya dengan bahasa Quraish.

Dari beberapa pendapat para Ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa, apabila satu ayat al-Qur'an memiliki dua bahkan lebih versi *qirā'āt* yang berbeda, maka pada garis besarnya hanya ada dua kemungkinan sebagai berikut; pertama, Ada versi *qirā'āt* atau versi-versi *qirā'āt* yang memang difirmankan oleh Allah SWT. Kedua, Ada versi *qirā'āt* atau versi-versi *qirā'āt* yang tidak difirmankan oleh Allah SWT. akan tetapi diperbolehkan untuk dibaca dengan versi *qirā'āt* atau versi-versi *qirā'āt* lainnya.

Kedua kategori versi *qirā'āt* tersebut diatas, tergolong kepada ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., bilamana memenuhi persyaratan sebagaimana telah disebutkan di muka. Persyaratan tersebut yaitu, diriwayatkan secara *mutawatir*, *sanad*-nya *ṣaḥīḥ*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi *rasm al-muṣḥaf*.

Bentuk-bentuk dan Sebab-sebab Terjadinya Perbedaan *Qirā'āt* al-Qur'an

Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai *qirā'āt* al-Qur'an, para Ulama seperti al-Faḍl al-Rāzī (w.250 H), Ibn Qutaibah (w. 276 H) dan Ibn al-Jazari (w.833 H) berkesimpulan, bahwa pada garis besarnya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an itu dapat di kelompokkan sebagai berikut :²⁷

1. Berbeda dalam hal tanda baca (الشكل) atau *harakāt* tanpa adanya perbedaan dalam maksud ataupun tulisan, seperti dalam contoh berikut ;

﴿٢٨﴾ أَخْلَدَهُ مَا لَهُ رَأْسٌ مِّنْ نَّحْسِبٍ

Kata *نَحْسِبٍ* dalam ayat tersebut bisa di baca *يَحْسِبُ* tanpa merubah maksud ataupun bentuk tulisan²⁹.

﴿٣٠﴾ فَضْلِهِ مِنَ اللَّهِ ءَاتَهُمْ مَا وَيَكْتُمُونَ بِالْبَخْلِ النَّاسِ وَيَأْمُرُونَ بِبِخْلُونَ الَّذِينَ

﴿٣٠﴾ مُهِينًا عَذَابًا لِلْكَافِرِينَ وَأَعْتَدْنَا

²⁷Ibn al-Jazari, *al-Nashr....*, Vol. I, 28-29, bandingkan dengan Abd al-Hādi al-Faḍli, *Al-Qirā'āt....*, 101-103.

²⁸ Q.S. al-Humazah [104]: 3

²⁹ Dibaca dengan fathah huruf *sīn* (نَحْسِبٍ) adalah bacaan *Qirā'ah* Ibn 'Amir, 'Āṣim, Ḥamzah dan Abū Ja'far, sedangkan *Qirā'ah* sepuluh selainya membaca dengan kasrah *sīn* (يَحْسِبُ).

Lafaz بِالْبُخْلِ dalam ayat tersebut bisa di baca بِالْبَخْلِ tanpa merubah maksud ataupun bentuk tulisan³¹.

2. Berbeda dalam hal tanda baca (الشكل) atau *harakāt*, berubah makna namun tulisannya tidak berubah, seperti dalam contoh-contoh berikut ;

عَلَيْهِ فَتَابَ كَلِمَتِ رَبِّهِ مِنْ آدَمُ فَتَلَقَّى³²

“ Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya,”.

Ayat di atas bisa pula dibaca ;

عَلَيْهِ فَتَابَ كَلِمَتِ رَبِّهِ مِنْ آدَمَ فَتَلَقَّى

Sehingga maknanya menjadi :

“ Kemudian Adam di berikan beberapa kalimat oleh Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya,”.

3. Berbeda huruf dan makna, akan tetapi *rasm*-nya sama, seperti ;

لَحْمًا نَكْسُوهَا ثُمَّ نُنْشِرُهَا كَيْفَ الْعِظَامِ إِلَى وَأَنْظُرُ³³

“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.”

Kata نُنْشِرُهَا dalam ayat di atas dapat pula di baca نُنْشِرُهَا sehingga makna

ayat tersebut menjadi ;

“Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menghidupkannya, kemudian Kami membalutnya dengan daging.”

4. Berbeda huruf, tulisan namun maknanya tidak berubah, seperti dalam contoh-contoh berikut ;

الْمُسْتَقِيمَ الصِّرَاطَ أَهْدَانَا³⁴

³⁰ Q.S. al-Nisā' [04] :37

³¹ Di baca dengan fathah huruf bā' dan Kha' (بِالْبُخْلِ) adalah bacaan Qirā'ah Ḥamzah, al-Kisā' ai dan Khalaf, sedangkan Qirā'ah sepuluh selain ketiganya membaca dengan zammah bā' dan sukūn kha' (بِالْبُخْلِ).

³² Q.S. al-Baqarah [02] : 37

³³ Q.S. al-Baqarah [02] : 259

“ Tunjukilah Kami jalan yang lurus,”

Kata الصِّرَاطُ dalam ayat di atas dapat di baca السَّرَاطُ, sehingga bunyinya menjadi ;

﴿ ٦ ﴾ الْمُسْتَقِيمَ السَّرَاطَ أَهْدِنَا

Akan tetapi maknanya tetap sama.

5. Berbeda huruf, tulisan namun maupun maknanya, seperti dalam contoh berikut ;

﴿ ٣٥ ﴾ بِضَيْبٍ الْغَيْبِ عَلَى هُوَ وَمَا

“ Dan Dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.”

Kata بِضَيْبٍ dalam ayat di atas, bisa di baca بِظَيْنٍ, sehingga maknanya menjadi berbeda. Kata بِضَيْبٍ terambil dari kata ضَنَّ yang berarti “kikir atau bakhīl”, sedangkan بِظَيْنٍ terambil dari kata ظَنَّ yang berarti “menduga”.

6. Perbedaan dalam *taqdīm* dan *ta'khīr*, yaitu mendahulukan atau mangakhirkan lafaz atau kalimat tertentu dalam susunan suatu ayat al-Qur'an, seperti dalam contoh ;

﴿ ٣٦ ﴾ وَيُقْتَلُونَ فَيَقْتُلُونَ اللَّهَ سَبِيلٍ فِي يُقْتَلُونَ

Ayat di atas bisa dibaca dengan mendahulukan يُقْتَلُونَ dan mengakhirkan وَيُقْتَلُونَ, sehingga bunyi ayat tersebut menjadi ;

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ اللَّهَ سَبِيلٍ فِي يُقْتَلُونَ

³⁴ Q.S. al-Fātihah [01] : 6

³⁵ Q.S. al-Takwīr [81]: 24

³⁶ Q.S. al-Taubah [09]: 111

7. Perbedaan dalam bentuk *ziyādah* (penambahan) dan *Nuqṣān* (pengurangan), yaitu penambahan atau pengurangan lafaz-lafaz tertentu dalam susunan suatu ayat al-Qur'an. Contohnya seperti ;

أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا تَجْرِي جَنَّاتٍ لَهُمْ وَأَعْدَّ

Kata *حَتَّى* dalam ayat di atas bisa di baca dengan menambahkan kata *مِنْ*, sehingga bunyinya menjadi ;

أَبَدًا فِيهَا خَالِدِينَ الْأَنْهَارُ مِنْ تَحْتِهَا تَجْرِي جَنَّاتٍ لَهُمْ وَأَعْدَّ

Dan ayat,

السَّمَوَاتِ فِي مَا لَهُمْ بَلْ سُبْحَانَهُ ۗ وَوَلَدًا اللَّهُ أَخَذَ وَقَالُوا ﴿١٠﴾ عَلِيمٌ وَسِعَ اللَّهُ إِنَّ

﴿١١﴾ قَدِيتُونَ لَهُمْ كُلٌّ وَالْأَرْضِ 38

Kata *وَقَالُوا* dalam ayat di atas bisa di baca dengan mengurangi huruf *و*,

sehingga bunyinya menjadi ; *عَلِيمٌ ﴿١٠﴾ قَالُوا*

Dari ketujuh aspek tersebut ada satu aspek yang belum di masukkan, yaitu perbedaan *qirā'āt* yang disebabkan adanya perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan dalam pengucapan lafaz-lafaz tertentu, seperti bacaan *Imalāh*, *Tashīl*, *Idghām*, *Ikhfā'* dan lain-lain. Namun hal ini menurut Ibn al-Jazarī sudah masuk dalam aspek yang pertama.³⁹

Para Ulama berbeda pendapat tentang apa sebenarnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an. Beberapa pendapat tersebut, antara lain sebagai berikut ;

- Sebagian Ulama menyatakan bahwa perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an itu disebabkan karena perbedaan *qirā'āt* Nabi SAW. Dalam arti bahwa dalam menyampaikan al-Qur'an dan mengajarkan kepada para sahabat, beliau membacakannya dalam berbagai versi *qirā'āt*.

³⁷ Q.S. al-Taubah [09]: 100

³⁸ Q.S. al-Baqarah [02]: 115-116

³⁹ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr.....*, Vol. I, 28

- b. Pendapat lain mengatakan bahwa, perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an disebabkan karena adanya *taqīr* atau pengakuan Nabi SAW., terhadap berbagai *qirā'āt* yang berlaku di kalangan kaum muslimin waktu itu. Hal ini menyangkut perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan di antara mereka dalam mengucapkan lafaz-lafaz tertentu dari al-Qur'an.
- c. Satu pendapat mengatakan, bahwa perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an itu disebabkan karena berbedanya *qirā'āt* yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi SAW. melalui perantara malaikat Jibril
- d. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa adanya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an disebabkan karena adanya perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya al-Qur'an.
- e. Jumhur Ulama berpendapat, bahwa adanya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an disebabkan karena adanya riwayat dari para sahabat Nabi SAW. menyangkut berbagai versi *qirā'āt* yang ada.⁴⁰

Dari kelima pendapat para Ulama tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semua pendapat mereka pada prinsipnya sama, yaitu bahwa penyebab adanya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an adalah bermuara kepada Nabi SAW., baik karena memang beliau menyampaikan dan membacakannya kepada para sahabat dengan versi *qirā'āt* yang berbeda, maupun berdasarkan *taqīr* atau pengakuan beliau terhadap *qirā'āt* al-Qur'an yang berbeda di kalangan para sahabat waktu itu.

Nisbah *Qirā'āt* Kepada Imam *Qirā'āt*

Al-Qur'an merupakan *kalām* Allah yang diwahyukan dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril. Hal ini berlangsung sejak turunnya wahyu pertama hingga seluruh al-Qur'an selesai diturunkan. Kemudian apa yang disampaikan atau dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi SAW., disampaikan serta diajarkan pula oleh beliau kepada para sahabat dan kaum muslimin saat itu.

﴿١٦﴾ تَنْزِيلًا وَنَزَّلْنَاهُ مَكْثًا عَلَى النَّاسِ عَلَى لِقَاءِهِمْ فَرَقْنَاهُ وَقُرْءَانًا ⁴¹

“ Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”

⁴⁰ Abd al-Hādi al-Fadlī, *al-Qirā'āt*....., hlm. 104-110.

⁴¹ Q.S. al-Isrā' [17] : 106.

Para sahabat Nabi pun seolah berlomba dengan penuh antusias, mengingat dan menghafal setiap ayat al-Qur'an yang disampaikan dan dibacakan Nabi SAW., kepada mereka. Ada tujuh sahabat dikenal sebagai *qurrā'* (ahli *qirā'āt*) dan banyak dijadikan rujukan oleh para sahabat, mereka adalah Ubay b. Ka'b (w. 20 H), Abd Allāh b. Mas'ūd (w.32 H), Abū Dardā' (w. 32 H), Uthmān b. 'Affān (w. 35 H), 'Alī b. Abī Ṭālib (w. 40 H), Abū Mūsā al-Ash'ārī (w. 44 H), Zaid b. Thābit (w. 45 H).

Dari merekalah antara lain para *qurrā'* dari kalangan *tābi'in* di berbagai kota waktu itu mempelajari serta mendalami *qirā'āt* al-Qur'an. Di Madinah misalnya, terkenal nama-nama seperti Umar b. Abd al-Azīz, Ibn Shihāb al-Zuhri, Zaid b. Aslam dan yang lain. Di Mekah terkenal nama-nama seperti Ibn Abī Mulaikah, Mujāhid, 'Ikrimah dan yang lain. Di Kufah terkenal nama-nama seperti Sa'īd b. Jābir, 'Alqamah, al-Nakha'ī, dan lain-lain. Di Baṣrah terkenal nama-nama seperti Ibn Sīrīn, Qatādah, Yaḥyā b. Ya'mur dan yang lain. Di Shām terkenal nama-nama seperti al-Mughīrah b. Shihāb al-Makhzūmī, Khulaifah b. Sa'd dan yang lain.⁴²

Sementara itu, para ahli *qirā'āt* kalangan sahabat dalam mempelajari *qirā'āt* al-Qur'an dari Nabi, ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi *qirā'āt*, ada yang mempelajari dan mendalami dua versi *qirā'āt*, dan ada pula yang lebih dari itu.⁴³ Dengan perkataan lain, para sahabat yang terkenal sebagai ahli *qirā'āt* pada masa itu memiliki visi serta versi *qirā'āt* yang berbeda. Selain itu, *Muṣḥaf* yang di kirim ke berbagai daerah oleh 'Uthmān b. 'Affān pada masa kekhalifahannya, juga beragam. *Muṣḥaf* yang dikirim disesuaikan dengan versi *qirā'āt* yang dianut oleh kebanyakan penduduk di daerah tersebut.⁴⁴

Perlu diketahui, bahwa ragam penulisan al-Qur'an dalam *muṣḥaf* yang dikirim 'Uthmān b. 'Affān ke berbagai daerah pada waktu itu, adalah sebagai berikut⁴⁵ ;

⁴² Manna' Khālil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith....*, 171. Lihat pula, Ibn al-Jazarī, *al-Nashr.....*, Vol. I, 14.

⁴³ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān....*, Vol. I, 406. Lihat pula, Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān.....*, 224

⁴⁴ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr.....*, Vol. I, 14-15

⁴⁵ Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān....*, hlm. 258. Lihat pula, Abd al-Hādī al-Faḍlī, *Al-Qirā'āt.....*, hlm.131-132.

1. Lafaz-lafaz al-Qur'an yang tidak mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda, ditulis dalam berbagai *Muṣḥaf* dengan tulisan yang sama.
2. Lafaz-lafaz al-Qur'an yang mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda, dan bisa ditulis dengan bentuk tulisan yang sama, maka ditulis dalam berbagai *Muṣḥaf* dalam bentuk tulisan yang sama, tetapi bisa dibaca dengan *qirā'āt* yang lain yang berbeda. Dimana al-Qur'an yang ditulis pada masa itu belum mengenal adanya tanda huruf (النقط) dan tanda baca (الشكل). Sebagai contoh, karena ditulis tanpa tanda huruf (النقط) dan tanda baca (الشكل), lafaz *فَتَّبِينُوا* bisa di baca *فَتَّبِينُوا* dan *فَتَّبِينُوا*, dan lafaz *نُنشِرُهَا* bisa di baca *نُنشِرُهَا* dan juga *نُنشِرُهَا*.
3. Lafaz-lafaz al-Qur'an yang mengandung versi *qirā'āt* yang berbeda, dan tidak bisa ditulis dengan bentuk tulisan yang sama, maka dalam satu *Muṣḥaf* ditulis menurut versi *qirā'āt* tertentu, sementara dalam *Muṣḥaf* lainnya ditulis menurut versi *qirā'āt* yang lain pula. Sebagai contoh,

وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ فَلَا الدِّينَ لَكُمْ أَصْطَفَى اللَّهُ إِنَّ يَبْنَئِي وَيَعْقُوبُ بَنِيهِ إِبْرَاهِيمُ بِهَا وَوَصَّى

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Dalam satu *Muṣḥaf* ditulis *وَوَصَّى*, sementara dalam *Muṣḥaf* lainnya ditulis dengan *وَأَوْصَى*

أَبَدًا فِيهَا خَلِيدِينَ الْأَنْهَرُ تَحْتَهَا تَجْرِي جَنَّتِ لَهُمْ وَأَعَدَّ⁴⁶

Dalam satu *Muṣḥaf* ditulis *تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَرُ*, sementara dalam *Muṣḥaf*

lainnya ditulis dengan *تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ*.

Pada masa sahabat, para ahli *qirā'āt* di kalangan mereka telah berpencar dan bertempat di berbagai daerah. Oleh karena mereka masing-masing memiliki dan menguasai versi *qirā'āt* atau beberapa versi *qirā'āt* yang berbeda, maka para *tābi'in* yang mempelajari dan mendalami *qirā'āt* dari mereka, sudah barang tentu memiliki dan menguasai versi *qirā'āt* yang berbeda pula. Demikian seterusnya, setelah masa sahabat berlalu, para ahli *qirā'āt* dari

⁴⁶ Q.S. al-Taubah [09]: 100

kalangan *tābi'īn* mengajarkan sesuai dengan versi *qirā'āt* yang mereka kuasai dan terima dari para sahabat.

Dalam perkembangannya, pada pertengahan kedua abad pertama Hijriyah dan pertengahan awal di abad kedua Hijriyah, muncullah beberapa ahli *qirā'āt* terkenal yang berusaha meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qirā'āt* yang ada dan berkembang saat itu. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat dibedakan antara *qirā'āt* yang dapat dipertanggungjawabkan serta diakui *qur'āniyyat* (ke-*qur'an*-an)nya dan mana yang tidak. Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa periwayatan secara *mutawātir* merupakan unsur pokok bagi suatu *qirā'āt* yang diakui ke-*qur'an*-annya.

Upaya mereka tersebut dilatarbelakangi antara lain, oleh suatu kondisi di mana saat itu ada sementara *qirā'āt* al-Qur'an yang berkembang di kalangan kaum muslimin, yang menyalahi *rasm al-muṣḥaf*. Di samping itu ada sementara *qirā'āt* yang tidak menyalahi *rasm al-muṣḥaf*, akan tetapi tidak seorang ahli *qirā'āt* pun sebelumnya pernah membacanya. Dengan perkataan lain, pada saat itu telah berkembang di kalangan kaum muslimin berbagai *qirā'āt* al-Qur'an yang diragukan kebenarannya. Hal ini mengingat semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, serta banyak pula pemeluk agama Islam dari luar kalangan bangsa Arab.

Kemudian daripada itu, para ahli *qirā'āt* banyak bermunculan, sementara mereka terpencar di berbagai tempat dan daerah. Diantara para ahli *qirā'āt* tersebut, ada yang memang layak dipercaya, karena versi *qirā'āt* yang dibawanya berasal dari riwayat yang *mashhūr*, namun ada pula yang tidak demikian halnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya banyak perbedaan versi *qirā'āt* di kalangan kaum muslimin waktu itu. Bahkan nyaris tidak bisa dibedakan mana versi *qirā'āt* yang benar dan yang bathil. Situasi seperti ini mendorong sementara Ulama pada waktu itu untuk mencurahkan minat dan perhatiannya, guna meneliti serta menyeleksi berbagai versi *qirā'āt* yang berkembang saat itu. Upaya mereka tersebut di maksudkan, agar dapat dibedakan mana *qirā'āt* yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi SAW., dan mana yang tidak, dengan menggunakan pedoman dan persyaratan yang mereka tentukan.⁴⁷

⁴⁷ Kadaan semacam ini di gambarkan dengan jelas oleh Ibn al-Jazari dan al-Zarqāni, lihat, Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān...*, Vol. I. 407. Ibn al-Jazārī, *al-Nashr.....*, Vol. I, 15,

Secara umum, pedoman yang mereka gunakan dalam upaya meneliti dan menyeleksi *qirā'āt* al-Qur'an tersebut adalah, bahwa setiap *qirā'āt* al-Qur'an dapat digolongkan kepada *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*, bilamana memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
2. Sesuai dengan *rasm muṣḥaf* Uthmānī
3. Di riwayatkan dengan *sanad* yang *ṣaḥīḥ*.

Dalam hal ini Ibn al-Jazarī menyatakan ;

كل قراءة وافقت العربية ولو بوجه ووافقت أحد المصاحف العثمانية ولو احتمالاً وصح سندها فهي بل هي من الأحرف السبعة التي نزل بها القرآن القراءة الصحيحة التي لا يجوز ردها ولا يحل إنكارها ووجب على الناس قبولها⁴⁸

“ Semua *qirā'ah* yang bersesuaian dengan bahasa Arab, walaupun dari satu segi, bersesuaian dengan *muṣḥaf-muṣḥaf* Uthmānī walaupun dengan suatu penafsiran dan *ṣaḥīḥ* sanadnya, maka itu adalah *qirā'ah* yang benar yang tidak boleh ditolak dan diingkari, bahkan itu adalah termasuk bagian dari *aḥruf al-sab'ah* yang dengannya al-Qur'an diturunkan, manusia wajib menerimanya.”

Kemudian terkenallah sejumlah ahli *qirā'āt* yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai *qirā'āt* al-Qur'an yang ada, dan akhirnya mereka menetapkan versi *qirā'āt* tertentu yang menurut hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan *qur'āniyyat* (ke-*qur'an-an*)nya.

Di antara ahli *qirā'āt* seperti itu yang tinggal di beberapa daerah, seperti di Madinah terkenal nama Abū Ja'far Yazid b. al-Qa'qa', Shaibah b. Naṣaḥ dan Nāfi' b. Abī Nu'aim. Dan yang tinggal di kota Makkah ada Abd Allāh b. Kathīr, Ḥumaid b. Qais, al-A'rāj dan Muhammad b. Muḥaisin, sedangkan yang tinggal di kota Kufah ada Yaḥyā b. Wathab, 'Aṣim b. Abī al-Najud, Sulaiman al-A'Mash, kemudian Ḥamzah dan 'Alī al-Kisā'i, dan yang tinggal di kota Baṣrah ada Abd Allāh b. Abī Ishāq, 'Isā b. 'Umar, Abū 'Amr b. al-'Alā dan 'Aṣim al-Juhdary kemudian Ya'qūb al-Ḥaḍramī, dan mereka yang tinggal di Shām ada Abd Allāh b. 'Āmir, 'Āṭiyyah b. Qais al-Kulabī, Ismā'il b. Abd Allāh b. Muḥājir, Yaḥyā b. Ḥārith al-Ḍamarī, kemudian Shuraiḥ b. Yazīd al-Ḥaḍramī.

Adapun yang paling terkenal di segala penjuru dari para Ulama *qirā'āt* (para *qārī'iyah* termasyhur) tersebut hanyalah tujuh orang yaitu:

⁴⁸ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr*....., juz I hal.15

- 1) Imam Nāfi' b. Abī Nu'aim(70-169 H), ia telah belajar dari 70 orang *Tābi'īn* di antaranya adalah Abū Ja'far.
- 2) Imam Ibn Kathīr, ia telah mewarisi al-Qur'an dari Abd Allāh bin al-Sā'ib -- sahabat--.
- 3) Imam Abū 'Amr (68-154 H), ia telah mewarisi al-Qur'an dari para *tābi'īn*.
- 4) Imam Ibn 'Āmir (72-118 H), ia telah mewarisi al-Qur'an dari sahabat Abū Dardā' dan murid-murid 'Uthmān r.a.
- 5) Imam 'Āṣim b. Abī al-Najūd(w.127H), ia telah mewarisi al-Qur'an dari para *tābi'īn*.
- 6) Imam Ḥamzah(80-156 H), ia telah mewarisi al-Qur'an dari 'Āṣim, al-A'mash, al-Sabī'ī, Manṣūr b. al-Mu'tamir dan juga yang lainnya.
- 7) Imam 'Alī al-Kisā'ī (119-189 H), ia telah mewarisi al-Qur'an dari Ḥamzah dan Abū Bakar b. 'Ayyās.

Qirā'at al-Sab' di kenal di dunia Islam pada akhir abad kedua Hijriyah, dan dibukukan pada akhir abad ketiga Hijriyah di Baghdād, oleh seorang ahli *qirā'at* yang bernama Ibn Mujāhid Aḥmad b. Mūsā b. 'Abbās (w. 324 H), karya bernama كتاب السبعة فى القراءات. Setelah itu muncul beberapa pakar *qirā'at* lainnya yang membuat karya tulis di bidang ini antara lain Abū 'Amr Uthmān al-Dānī (w. 444 H) dengan karyanya التيسير فى القراءات السبع, kemudian Abī Muḥammad b. Fīrah b. Abī al-Qāsim b. Khalaf b. Aḥmad al-Ru'ainī al-Shāṭibī atau yang lebih di kenal dengan Imam al-Shāṭibī (w.590 H) dengan karyanya حرز الأمانى ووجه التهاني.

Selain itu populer pula *qirā'at* sepuluh (*al-Qirā'at al-'Ashr*), yakni *Qirā'at* tujuh di atas dilengkapi dengan tiga Imam *qirā'at*, yaitu ; *Qirā'ah Ya'qūb*, *Qirā'ah Khalaf*, dan *Qirā'ah Yazīd ibn Qa'qa'* (Abū Ja'far). Dan juga *Qirā'at* empat belas (*al-Qirā'at al-Arba' 'Ashr*), yaitu *qirā'at* sepuluh ditambah empat Imam *qirā'at*, yaitu *Qirā'ah Ḥasan al-Baṣrī*, *Qirā'ah Ibn Muḥaisin*, *Qirā'ah Yaḥya al-Yazīdī* dan *Qirā'ah al-Shanabudh*.⁴⁹ Dengan demikian, terkenal kemudian apa yang di sebut dengan *Qirā'ah Nāfi'*, *Qirā'ah Ibn Kathīr*, *Qirā'ah Abū 'Amr*, *Qirā'ah Ibn 'Āmir*, *Qirā'ah 'Āṣim*, *Qirā'ah Ḥamzah*, *Qirā'ah 'Alī al-Kisā'ī*.⁵⁰

⁴⁹Ahmad bin Muhammad bin abd Ghani al-Dimyāṭi, *Ithāf Fuḍalā' al-Bashar fi al-Qirā'at al-Arba' 'Ashar*,. (Kairo: Ma'had al-Ḥusaini, t.th). 9.

⁵⁰Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān*....., 227

Penisbahan *qirā'āt* al-Qur'an kepada para Imam *qirā'āt al-sab'* ataupun kepada para Imam *qirā'āt* yang lainnya bukan berarti, bahwa *qirā'āt* al-Qur'an tersebut merupakan hasil ijtihad⁵¹ atau ciptaan mereka. Ungkapan seperti, *Qirā'ah Nāfi'*, *Qirā'ah 'Āsim*, dan lain-lain hanya menunjukkan bahwa, *qirā'āt* yang dinisbahkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan hasil seleksi mereka terhadap berbagai *qirā'āt* yang ada, kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikannya. Sehubungan dengan ini, Ibn al-Jazarī menyatakan bahwa, penisbatan versi *qirā'āt* tertentu kepada para Imam *qirā'āt*, di maksudkan bahwa *qirā'āt* tersebut merupakan hasil seleksi Imam atau pakar *qirā'āt* yang bersangkutan. Selanjutnya Imam tersebut mengajarkan serta melestarikan versi *qirā'āt* yang dimaksud, sehingga ia dikenal sebagai pakar atau guru *qirā'āt* tersebut. Penisbahan *qirā'āt* tersebut hanyalah nisbah kepada usaha dan seleksi Imam tertentu serta melestarikannya, dan bukan nisbah kepada rekayasa dan penciptaan *qirā'āt* al-Qur'an tersebut"⁵²

Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu *Qirā'āt* merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai metode tertentu, *Qirā'āt* al-Qur'an selalu disandarkan atau dinisbahkan kepada Imam *Qirā'āt*, *Qirā'āt* al-Qur'an bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang *sanad*-nya bersambung sampai Rasulullah Muhammad SAW. Dan manfaat ilmu *Qirā'āt* adalah sebagai salah satu intrumen untuk mempertahankan orisinilitas al-Qur'an.

Perbedaan versi *qirā'āt* adalah al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., bilamana memenuhi persyaratan yaitu, diriwayatkan secara *mutawatir*, *sanad*-nya *ṣaḥīḥ*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan tidak menyalahi *rasm al-muṣḥaf*. Dan secara garis besarnya perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an itu dapat di kelompokkan dalam 7 aspek dan perbedaan *qirā'āt* al-Qur'an adalah bermuara kepada Nabi SAW.,

⁵¹ Mengenai hal ini harus di bedakan antara *Ijtihad* dalam arti, upaya menciptakan *qirā'āt*, dengan *ijtihad* dalam arti, upaya menyeleksi *sanad* atau riwayat yang berkaitan dengan *qirā'āt*. lihat, Abd al-Hādī al-Faḍlī, *Al-Qirā'āt.....*, 120. dalam artian apabila di sebutkan *qirā'ah* Nāfi misalnya, bisa di katakan *qirā'ah* hasil Ijtihad Nāfi'dalam arti Ijtihad menurut pengertian yang pertama dan bukan menurut artian yang kedua.

⁵² Ibn al-Jazarī, *al-Nashr.....*, Vol. I , 47

Penisbatan versi *qirā'āt* tertentu kepada para Imam *qirā'āt*, di maksudkan bahwa *qirā'āt* tersebut merupakan hasil seleksi Imam atau pakar *qirā'āt* yang bersangkutan. Penisbatan *qirā'āt* tersebut hanyalah nisbah kepada usaha dan seleksi Imam tertentu serta melestarikannya, dan bukan nisbah kepada rekayasa dan penciptaan *qirā'āt* al-Qur'an tersebut"⁵³

Daftar Pustaka

- al-Dimashqī, Abū Shāmah, *Ibrāz al-Ma'ānī min Hirz al-Amānī fī al-Qirā'āt al-Sab'*, Baerut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980
- al-Dimyāṭi, Ahmad bin Muhammad bin abd Ghani, *Ithāf Fuḍalā' al-Bashar fī al-Qirā'āt al-Arba' 'Ashar*,. Kairo: Ma'had al-Ḥusaini, t.th
- al-Faḍlī, 'Abd Hādī ,*al-Qirā'āt al-Qur'āniyyāt*, Baerut : Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979
- al-Faḍlī, Abd al-Hādī, *Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyāt*, Baerut: Dār al-Majma' al-'Ilm, 1979.
- al-Qādhī, 'Abd al-Fattāḥ, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā'āt al-'Ashr al-Mutawātirah min Tarīqai al-Shāṭibiyyah wa al-Durrah*, Cet. Ke I, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1981
- al-Qusṭalānī, Shihāb al-Dīn, *Laṭā'if al-Ishārāt li Funūn al-Qirā'āt*, Kairo : T.tp., 1972.
- al-Zarkashī, Imām Badr al-Dīn Muḥammad, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mesir : 'Isā al-Bābi al-Ḥalabi, t.th. Juz I, Cet. Ke-2
- al-Zarqānī, Muhammad 'Abd al-'Aẓīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Mesir : 'Isā al-Bābi al-Ḥalabi, t.th, Vol. I, Cet. Ke-2
- Buhūth Qur'aniyyah*, Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah al-Mu'tamar al-Sādis, IV. Cairo: al-Shirkah al-Miṣriyyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 1971
- Kumpulan Fatwa MUI , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- M. M. Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, Terjemahan Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005
- Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an*, T.tp., T.pn., 1973, Cet. Ke-3

⁵³ Ibn al-Jazarī, *al-Nashr....*, Vol. I , 47

Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 3, September 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>